

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Citra partai politik pada dasarnya dapat dibentuk dari sejumlah kesan atau persepsi masyarakat terhadap Partai politik tersebut. Citra Partai politik juga berkaitan dengan sosialisasi politik, karena citra politik terbentuk melalui proses pembelajaran politik baik secara langsung maupun melalui pengalaman. Citra politik akan selalu berubah sesuai dengan berubahnya pengetahuan dan pengalaman politik seseorang. Citra politik dapat berupa citra baik ataupun buruk tergantung dari partai tersebut.<sup>1</sup>

Citra partai politik yang merosot sekarang ini berakibat buruk terhadap opini publik yang merupakan kekuatan politik di dalam demokrasi. Partai politik dianggap tidak saja gagal memuaskan rakyatnya tetapi juga gagal memuaskan para kader di dalamnya.

Salah satu partai di Indonesia yaitu Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) dan Partai Demokrat tentunya setiap partai politik mempunyai visi dan misi. PDIP berdiri sejak 27 Juli 1996 ketua umum dari partai tersebut yaitu Megawati Soekarno Putri, begitupun Partai Demokrat yang berdiri sejak 09 September 2001 ketua umum dari partai tersebut yaitu Susilo Bambang Yudhoyono dengan mengusung Visi dan Misi yaitu:

#### **Tabel 1.1 Visi dan Misi Partai Demokrat**

---

<sup>1</sup> Khoiruddin Muchtar, *Komunikasi Politik dan Pembentukan Citra Partai*, jurnal Ilmu Komunikasi (2016) , Vol 14. No 2, Mei-Agustus

Visi:

Bersama masyarakat luas berperan mewujudkan keinginan luhur rakyat Indonesia agar mencapai pencerahan dalam kehidupan kebangsaan yang merdeka, bersatu, berdaulat adil dan makmur, menjunjung tinggi semangat Nasionalisme, Humanisme dan Internasionalisme, atas dasar ketakwaan kepada Tuhan yang maha Esa dalam tatanan dunia baru yang damai, demokratis dan sejahtera.

Misi:

1. memberikan garis yang jelas agar partai berfungsi secara optimal dengan peranan yang signifikan didalam seluruh proses pembangunan Indonesia baru yang dijiwai oleh semangat reformasi serta pembaharuan dalam semua bidang kehidupan kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraan kedalam formasi semula sebagaimana telah diikrarkan oleh para pejuang. Pendiri pencetus Proklamasi kemerdekaan berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan titik berat kepada upaya mewujudkan perdamaian. Demokrasi (kedaulatan rakyat) dan kesejahteraan.
2. Meneruskan perjuangan bangsa dengan semangat kebangsaan baru dalam melanjutkan dan merevisi strategi pembangunan Nasional sebagai tumpuan sejarah bahwa kehadiran partai Demokrat adalah melanjutkan perjuangan generasi-generasi sebelumnya yang telah aktif sepanjang sejarah perjuangan bangsa Indonesia, sejak melawan penjajah merebut Kemerdekaan, merumuskan Pancasila dan UUD 1945, mengisi kemerdekaan secara berkesinambungan hingga memasuki era reformasi.
3. Memperjuangkan tegaknya persamaan han dan kewajiban Warganegara tanpa membedakan ras, agama, suku dan golongan dalam rangka menciptakan msyarakat sipil (civil society) yang kuat, otonomi daerah yang luas serta terwujudnya representasi kedaulatan rakyat pada struktur lembaga perwakilan dan permusyawaratan.

*Sumber: [www.ppartai-demokrat.com](http://www.ppartai-demokrat.com)*

**Tabel 1.2**  
**Visi dan Misi PDIP**

Visi :

1. Membentuk dan membangun karakter bangsa berdasarkan Pancasila 1 Juni 1945
2. Melahirkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang ber ketuhanan, memiliki semangat sosio nasionalisme dan sosio demokrasi (Tri Sila)
3. Menentang segala bentuk individualisme dan untuk menghidupkan jiwa dan semangat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Eka Sila)
4. Mengembangkan dan memperkuat partisipasi politik warga negara; dan
5. Untuk membentuk kader bangsa yang berjiwa pelopor, dan memiliki pemahaman, kemampuan menjabarkan dan melaksanakan ajaran Bung Karno dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Misi:

1. Mewujudkan cita-citra Proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 sebagaimana di maksud dalam Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam bentuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia yang bersemboyan Bhineka Tunggal Ika.
2. Berjuang mewujudkan Indonesia sejahtera berkeadilan sosial yang berdaulat di bidang politik, berdiri di atas kaki sendiri di bidang ekonomi, dan di Indonesia yang berkepribadian dalam kebudayaan.

**Sumber: [www.PDI-Perjuangan.com](http://www.PDI-Perjuangan.com)**

Kedua partai tersebut memiliki citra yang berbeda-beda di mata masyarakat. Citra buruk Partai Demokrat yakni pertama, pada kasus yang menjerat mantan Menteri Pemuda dan Olahraga (Menpora) Roy Suryo yang dinilai mencoreng Partai Demokrat. Karena Roy

diangkat oleh Ketua Umum Partai Demokrat Susilo Bambang Yudhoyono yang saat itu menjadi Presiden RI. Polemik barang-barang atau aset negara yang dibawa Roy Suryo dinilai berimbas pada citra buruk Partai Demokrat.<sup>2</sup>

Kedua, kasus korupsi Hambalang yang melibatkan kader dari partai Demokrat yang telah menurunkan kepercayaan publik pada partai, yang membuat citra dari partai tersebut semakin buruk dimata masyarakat.<sup>3</sup> Dari dua kasus tersebut membuat Partai Demokrat sendiri kurang di percaya lagi oleh masyarakat.

Selain citra buruk Partai Demokrat adapun citra buruk PDIP yang terdapat dalam Dalam berita online nahi munkar yang menyebutkan bahwa PDIP setuju suara azan dihilangkan dan membuat protes banyak masyarakat Indonesia.<sup>4</sup> Dari berita tersebut masyarakat banyak mengatakan bahwa partai tersebut seperti Partai Komunis Indonesia (PKI) dimana partai tidak mengenal agama dan melarang aktivitas keagamaan.

Dan juga, PDIP yang awalnya bercikal dari Partai Demokrasi Indonesia (PDI) didirikan pada 1973 sebagai gabungan dari 5 partai non-Islam, yakni Partai Nasional Indonesia (PNI) yang beraliran nasionalis, Partai Kristen Indonesia (Parkindo) yang beraliran Kristen-nasionalis, Partai Katolik yang beraliran Katolik-nasionalis, Ikatan Pendukung Kemerdekaan Indonesia (IPKI) yang beraliran nasionalis, dan Musyawarah Rakyat Banyak (Murba) yang beraliran nasionalis-marxis-trotskyisme (paham terakhir adalah salah satu turunan pemikiran marxisme yang berfokus pada gerakan partai buruh). Kemudian PDIP corong nasional untuk melawan otoritarianisme Orde Baru dengan menggunakan panji cita-cita demokrasi.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup>Miftahudin ,(2018) *Kasus Roy Suryo Merusak Partai Demokrat* , diakses dari <http://mediaindonesia.com>. tanggal 10 September 2019

<sup>3</sup>*Korupsi Proyek Stadion Hambalang*, dikases dari <http://Tempo.com>. Tanggal 10 september 2019

<sup>4</sup>*PDIP Setuju Warga Protes Suara Azan, Netizen: Seperti PKI* , di akses dari <http://nahimunkar.org> diakses tgl 10-09-2019

<sup>5</sup>*PDIP Anti Islam* (2018), diakses dari <http://pinterpolitik.com>. Tanggal 10 september 2019 jam.20:40

Dari citra PDIP diatas dapat disimpulkan bahwa, Partai yang berlambangkan kepala banteng tersebut memang bertentangan dengan Paslon Harnojoyo-Fitrianti yang mengusung program kerja shalat subuh berjama'ah. PDIP yang awalnya berasal dari 5 partai gabungan di Indonesia memang sudah melihatkan ketidaksamaan visi misi dengan dan Agama islam yang hampir di anut oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Tahun 2018 Kota Palembang mengadakan Pemilihan Kepala Daerah Walikota dan Wakil Walikota Palembang setiap 5 tahun sekali. Pada Pilkada tersebut terdapat 4 Pasangan kandidat yang mencalonkan dirinya sebagai Walikota dan Wakil Walikota Palembang 2018, keempat pasangan calon Walikota dan Wakil Walikota Kota Palembang tersebut diusung oleh partai yang berbeda-beda dan ada juga yang independen didalam keikutsertaan pada Pilkada Kota Palembang 2018. dapat kita lihat pada gambar 1.3 daftar pasangan calon Walikota dan Wakil Walikota Kota Palembang 2018 sebagai berikut:

**Tabel 1.3**  
**Daftar Pasangan Calon Pilkada Walikota dan Wakil Walikota Palembang 2018**

<b>No. Urut</b>	<b>Nama Pasangan Calon</b>	<b>Partai Pengusung</b>	<b>Jumlah Suara</b>
1	Harnojoyo dan Fitrianti Agustinda	PDIP, DEMOKRAT, PKB, PAN, PBB.	351.240
2	Sarimuda dan Abdul Rozak	NASDEM, PKS, dan GERINDRA	286.027
3	M. Akbar Al-faro dan Hernoe Roesprijadji	INDEPENDEN	28.921
4	Mularis Djahri dan Syaidina Ali	GOLKAR, HANURA, dan PPP.	90.968

**Sumber: KPU Sumatera Selatan**

Jika dilihat dari tabel 1.3 tersebut dapat disimpulkan bahwa Paslon Harnojoyo-Fitrianti mempunyai dukungan paling banyak dari partai pengusung dan jumlah suara paling banyak diantara paslon-paslon yang lain. Di antara Partai-partai tersebut dua diantaranya merupakan partai yang diikuti oleh Harnojoyo-Fitrianti. Harnojoyo sendiri merupakan kader

dari partai Demokrat sedangkan Fitrianti merupakan kader dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP).

Bertolak belakang dengan program yang dibuat oleh pasangan calon Harnojoyo-Fitrianti dimana program mengenai Pengembangan program shalat subuh berjama'ah dengan memberdayakan pemuka agama Kots Palembang dan tokoh masyarakat setempat sangat bertentangan dengan citra PDIP dan citra partai Demokrat yang tidak bagus di mata masyarakat. Citra dari kedua partai tersebut merupakan citra yang bertolak belakang dengan pasangan Harnojoyo-Fitrianti yang sangat bagus di mata masyarakat Kota Palembang.

Visi dan Misi paslon Walikota Palembang Harnojoyo-Fitrianti pada Pilkada Kota Palembang 2018.

Visi : “ PALEMBANG EMAS DARUSALAM 2023”

Misi:

1. Mewujudkan pembangunan infrastruktur perkotaan yang terpadu, merata berkeadilan, berkelanjutan dan berwawasan lingkungan yang berbasis Teknologi dan Informasi
2. Mewujudkan masyarakat yang religius, berbudaya, beretika, melalui pembangunann budaya integritas yang didukung oleh Pemerintahan yang bersih, berwibawa dan profesional
3. Mewujudkan Palembang kota yang dinamis sebagai simpul pembangunan regional, nasional dan internasional melalui kondisi yang kompetitif dan komparatif serta menjamin rasa aman untuk berinvestasi
4. Mewujudkan ekonomi kerakyatan yang inovatif dan kreatif serta berdaya saing tinggi

5. Menjadikan Palembang Kota Pariwisata sungai dan budaya serta event olahraga kelas dunia yang harmoni antara kehidupan manusia dan alam.<sup>6</sup>

Setelah memenangi Pilkada 2018 Harnojoyo-fitrianti akan melanjutkan Program mereka yaitu “Program Palembang Emas” yang mana program tersebut sudah berjalan sejak tahun sebelumnya. Program gotong royong setiap minggu, shalat subuh berjamaah dan restorsi sungai sekanak yang sudah terlaksana dan termasuk didalam Program Palembang Emas 2018. Program gotong royong setiap akhir pekan memang merupakan salah satu upaya nyata dari Harnojoyo-Fitrianti bersama Pemerintah Kota (Pemkot) Palembang untuk dapat menjaga kebersihan kota Palembang. Dari program gotong royong tersebut Kota Palembang telah berhasil mendapatkan penghargaan Adipura sebanyak sebelas kali berturut-turut.<sup>7</sup>

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Kontradiksi Antara Citra Partai Dengan Citra Pasangan Calon Yang Diusung (Studi Kasus Pada Kemenangan Walikota dan Wakil Walikota Harnojoyo-Fitri Tahun 2018)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan yang telah diuraikan di latar belakang maka masalah yang timbul adalah:

1. Bagaimanakah kontradiksi antara citra partai dengan citra pasangan calon yang diusung ?
2. Apa saja dampak kontradiksi antara citra partai dengan citra pasangan calon yang diusung terhadap kemenangan paslon Harnojoyo-Fitrianti?

---

<sup>6</sup> Visi dan misi program calon walikota dan wakil walikota Palembang periode 2018-2023

<sup>7</sup> <https://sumsel.tribunnews.com> diakses 10 september 2019

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Kontradiksi Antara Citra Partai Dengan Citra Pasangan Calon Yang Diusung
2. Untuk Mengetahui Dampak Kontradiksi Antara Citra Partai Dengan Citra Pasangan Calon Yang Diusung Terhadap Kemenangan Paslon Harnojoyo-Fitrianti

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini berguna untuk memberikan sumbangan pemikiran ilmiah kepada mahasiswa khususnya dibidang ilmu politik.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini berguna untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi pemecahan masalah yang berhubungan dengan citra partai, serta berguna bagi peneliti yang memiliki keterkaitan judul atau tema dengan penelitian ini.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis melakukan tinjauan terhadap kepustakaan, berita, buku dan jurnal yang meneliti persoalan dalam ruang lingkup yang sama.

Pertama, Khoiri dalam "*Strategi Politik Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan Dalam Pilkada Yogyakarta 2011*",<sup>8</sup> Dimana secara garis besar membahas Strategi apa saja yang menyebabkan PDIP dapat memenangi pertarungan ini dan strategi politik yang di bangun oleh PDIP sehingga ia dapat memengakan perrtangurangan politik yang notaben wilayah Yogyakarta merupakan basis partai islam seperti PAN, PKS, dan Partai islam lainnya.

Kedua, Dini Kartika Hapsari dalam "*Citra Partai Politik Di Indonesia (Analisis Perbandingan Citra Partai Demokrat, PDIP, Dan Golkar Berdasarkan Isi Blogger Selama Masa Kampanye PILPRES 2009)*",<sup>9</sup> dalam penelitian tersebut di jelaskan citra terletak pada kampanye blog, sehingga memiliki peran proses pencitraan yang terbentuk melalui via online. Persamaan dengan yang penulis adalah sama-sama ingin mengetahui citra partai politik. Selain itu letak perbedaannya pada metode pengumpulan data yang diperoleh melalui prossanalisis blog, sedangkan penulis menggunakan pengumpulan data yang diperoleh melalui data dengan wawancara dan dokumentasi.

Ketiga, Nia Zahara Adnani dalam "*Jokowi Dan Pencitraan Politik Di Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat*",<sup>10</sup> secara garis besar membahas tentang pencitraan yang melekat dibenak seseorang terhadap pesan yang menyentuhnya citra tersebut berbeda dengan realitas objektif atau tidak selamanya merefleksikan kenyataan yang sesungguhnya, bagaimana kedaulatan rakyat mencitrakan jokowi sehingga bisa dikenal dan menang di Yogyakarta serta ideologi apa yang melandasi pencitraan tersebut.

---

<sup>8</sup> Khoiri, *strategi politik partai demokrasi indonesia perjuangan dalam pilkada*, yogyakarta 2011,

<sup>9</sup> Dini Kartika Hapsari, (2009), *Citra Partai Politik di Indonesia ( Analisis perbandingan citra partai Demokrat, PDIP, dan Golkar berdasarkan isi blogger selama masa kampanye PILPRES 2009)*, yogyakarta; universitas Atma Jaya yogyakarta

<sup>10</sup> Nia Zahara Adnani, (2015), *Jokowi dan Pencitraan Politik di surat kabar harian kedaulatan rakyat*",yogyakarta; Universitas Islam negeri Sunan Kalijaga

*Keempat*, Mahi M.Hikmat dalam “*Strategi Pemanfaatan Media Sosial Untuk Meningkatkan Citra Positif DPRD Dalam Persepsi Rakyat Daerah*”<sup>11</sup> Secara garis besar membahas tentang , beranjak dari permasalahan DPRD tersebut, terkait dengan makin pesatnya teknologi informasi dengan menggunakan internet dan salah satunya dapat menciptakan pencitraan positif bagi lembaga di mata publik, maka keberadaan media sosial sangat penting. Oleh karena itu, DPRD harus memiliki strategi khusus dalam pemanfaatan media sosial sehingga dapat meningkatkan citra positif di mata publik atau khalayak atau rakyat daerah.

*Kelima*, Rusmulyadi dan Hanny Hafiar dalam “*Dekonstruksi Citra Politik Jokowi Dalam Media Sosial*”<sup>12</sup> secara garis besar membahas kontruksi citra Jokowi yang direkam dalam kontruksi media massa secara masif juga menjadi bagian dari keunggulan elektoral Jokowi di Pilpres 2014.

*Keenam*, Alex Sander dalam “*Marketing Politik Partai Demokrasi Indonesia (PDI-P) Dalam Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 2018*”<sup>13</sup>. Dalam penelitian ini PDIP pada Pilkada OKI 2018 mencalonkan diri kadernya tersebut sebagai dari kalangan minoritas. Dalam penelitian ini juga berfokus pada cara PDIP dalam upaya kemenangan Pilkada melalui marketing politik, hambatan yang timbul dan tahapan yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut.

Dari keenam penelitian terdahulu para peneliti dengan peneliti terdapat perbedaan yaitu dari tempat, judul, literatur dan pembahasan sangat berbeda dimana, skripsi ini lebih berfokus kepada Kontradiksi Antara Citra Partai Dengan Citra Pasangan Calon Yang Diusung.

---

<sup>11</sup> Mahi M.Hikmat, (2018), *Strategi pemanfaatan media sosial untuk peningkatan citra positif DPRD dalam persepsi rakyat daerah*, jurnal common. Vol.2. No.1, Juni 2018

<sup>12</sup> Rusmulyadi dan Hanny Hafiar, (2018), *Dekonstruksi citra politik jokowi dalam media sosial*, Vol.3. No.1, 2018

<sup>13</sup> Alex Sander (2019), *Marketing politik partai demokrasi indonesia (PDI-P) dalam pemilihan kepala daerah kabupaten ogan komering ilir tahun 2018*, Palembang: Uin Raden Fatah Palembang.

## F. Kerangka Teori

Citra politik dapat dipahami sebagai gambaran seseorang tentang politik yang mencakup pengaruh (influence), wewenang (authority), kekuasaan (power) atau kekuatan (force), kerjasama (cooperations) konflik (conflict), dan konsensus (consensus). Citra politik menurut Harrop (1990) dapat mencerminkan tingkat kepercayaan dan kompetensi tertentu partai politik.<sup>14</sup>

Katz dalam Soemirat dan Ardianto mengatakan bahwa citra merupakan cara bagaimana pihak lain memandang sebuah perusahaan, seseorang, suatu komite atau suatu aktivitas. Kemudian Sukatendel (soemirat dan Ardiyanto, menyatakan bahwa citra adalah kesan, gambaran, diri publik terhadap perusahaan, kesan yang dengan sengaja diciptakan dari suatu objek, orang, atau organisasi. Jadi, citra itu perlu diciptakan agar dapat bernilai positif.<sup>15</sup>

Berdasarkan definisi yang telah disebutkan beberapa ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa citra merupakan suatu gambaran diri publik yang dibuat seseorang untuk menaikkan citra diri mereka sendiri. Dimana citra sering dikaitkan dengan sebuah persoalan yang dibuat oleh seseorang tetapi dalam artian lain citra bisa dikatakan sebagai kesan seseorang tentang suatu subjek. Dengan demikian, suatu organisasi akan dinilai berdasarkan pengetahuan fakta dan pengalaman perilaku.

Selain itu Boulding menulis dalam *The Image* (1956;7-8) bahwa citra dapat berubah setiap waktu disaat seseorang menerima pesan baru, kemudian mengubah pola-pola perilaku yang bersangkutan. Boulding menyatakan bahwa apabila sesuatu pesan membentuk citra, dapat terjadi 3 hal yaitu:<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Prof.Dr. Anwar Arifin. *Politik Pencitraan*, Graha Mulia, Yogyakarta: hlm.23

<sup>15</sup> Dr. Poppy Ruliana, Dra., M.Si. *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Rajawali

<sup>16</sup> Prof.Dr. Anwar Arifin, *Politik pencitraan pencitraan politik*, Graha ilmu, Yogyakarta, hlm.19

1. Citra tidak akan terpengaruh
2. Citra mungkin terpengaruh, dan
3. Citra akan berubah secara drastis oleh pengaruh pesan

Pencitraan politik yang dilakukan oleh politikus memiliki konfigurasi yaitu bentuk atau wujud yang bermacam-macam. Pencitraan politikus dapat berwujud pencitraan diri, yang meliputi kompetensi, moralitas, kredibilitas, atau ketokohan yang tergambar dalam “rekam jejak”.<sup>17</sup>

Menurut Bertran R. Canfield dalam Arifin (1998;10) membedakan antara hubungan dalam dan hubungan di luar. Ia menyebutkan Public relations mengemban fungsi yaitu:

1. Mengabdikan kepada kepentingan umum
2. Memelihara komunikasi yang baik
3. Menitik beratkan pada moral dan tingkah laku yang baik

Agar pencitraan politik berjalan dengan efektif, Firmanzah (2007:232) menawarkan strategi membangun image partai politik (citra partai politik) antara lain bahwa diperlukan waktu yang lama untuk membangun image (citra), karena publik memerlukan rentang waktu yang tidak sedikit untuk bisa menilai kesesuaian alur politik mereka dengan suatu partai politik.<sup>18</sup> Partai politik juga harus mampu menempatkan kesan, citra, dan reputasi politik di dalam pikiran publik, karena image (citra) politik, kesan, dan persepsi publik terhadap segala kinerja partai politik dan kader-kadernya.

Teori citra dari Firmanzah yaitu pertama, membutuhkan waktu yang relatif lama, kedua membutuhkan konstistensi dari semua hal yang dilakukan partai politik bersangkutan, seperti platform partai, reputasi pemimpin partai, latar belakang partai, dan retorika partai,

---

<sup>17</sup> *ibid*, hlm.205

<sup>18</sup> *ibid*, hlm 192

ketiga berupaya membangun kesan dan persepsi publik terhadap apa saja yang dilakukan partai politik.<sup>19</sup>

Selain itu juga, dampak dari kontradiksi yang dibuat menurut Firmanzah yaitu, pertama aktivitas atau tindakan yang dilakukan, baik disengaja ataupun tidak disengaja. Kedua, gencarnya lawan politik dalam mendiskreditkan partai politik bersangkutan. Untuk mengembalikan citra positif menurut Firmanzah ada 3 strategi pertama, Strategi Reframing, kedua strategi recalibrating dan yang ketiga strategi refocusing.

Menurut peneliti teori citra dari Firmanzah lebih mendekati dalam menganalisis penelitian ini yang berjudul kontradiksi antara citra partai dengan citra pasangan calon Harnojoyo-Fitrianti, karena teori tersebut paling tepat untuk menjelaskan atau menggambarkan mengenai citra partai dan citra calon. Dimana citra ini sangat dianut oleh pihak-pihak luar mengenai suatu organisasi.

Citra ini sepenuhnya ditentukan oleh banyak-sedikitnya informasi yang dimiliki oleh mereka yang mempercayainya. Dengan demikian, teori citra Firmanzah sangat tepat untuk digunakan dalam menganalisa kontradiksi antara citra partai dengan citra pasangan calon Harnojoyo-Fitrianti.

## **G. Metodologi Penelitian**

Metodologi merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang akan digunakan untuk keperluan penelitian. Metodologi juga merupakan analisis teoritis mengenai suatu cara atau metode. Berdasarkan hal tersebut metodologi merupakan ilmu pengetahuan mengenai metode-metode yang dipergunakan dalam penelitian; ia biasanya digunakan untuk menunjukkan seperangkat asumsi konseptual dan filosofis yang membenarkan penggunaan

---

<sup>19</sup> Roni Tabroni. *Komunikasi politik pada era multimedia*, Bandung, hlm 142

metode tertentu.<sup>20</sup> Penelitian ini berjudul Kontradiksi Antara Citra Partai Dengan Citra Pasangan Calon Yang Diusung (Studi Kasus Pada Kemenangan Walikota Dan Wakil Walikota Harnojoyo-Fitrianti Tahun 2018).

### 1. Pendekatan/Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian deskriptif dengan tipe pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menggambarkan keadaan seperti yang telah terjadi sekarang, sehingga peneliti tidak memiliki kontrol terhadap variabel tetapi hanya bisa melaporkan apa yang telah terjadi.<sup>21</sup> Jadi, letak penelitian kualitatif pada penelitian ini yaitu pengumpulan data yang berkaitan dengan citra partai PDIP dengan Citra Paslon Harnojoyo-Fitrianti.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupaya menganalisis kehidupan sosial dengan cara menggambarkan dunia sosial dari sudut pandang atau interpretasi individu (informan) dalam latar alamiah.<sup>22</sup> Melalui metode ini peneliti melakukan pengamatan terkait dengan Citra Partai dengan Citra Paslon Harnojoyo-Fitrianti.

### 2. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data yang digunakan untuk menjelaskan penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam proses penelitian didefinisikan sebagai sekumpulan informasi yang diperoleh peneliti langsung dari lokasi penelitian melalui sumber pertama (informan melalui wawancara) atau melalui hasil pengamatan yang dilakukan sendiri oleh peneliti.<sup>23</sup>

Data primer dalam penelitian ini yaitu bersumber dari partai politik pasangan calon (PDIP dan DEMOKRAT), serta masyarakat dari 6 kecamatan di Kota Palembang sebanyak 12 orang yang merupakan informan penelitian. Kepada para informan akan

---

<sup>20</sup> Nanang Martono, (2016). *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers. hlm 165.

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm.197

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm.212

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm.65

diajukan beberapa pertanyaan mengenai citra Partai dan citra Paslon Harnojoyo-Fitrianti. Dalam hal ini informan akan dipilih melalui inprosi (acak) yang mewakili masyarakat kota Palembang.

Sedangkan, data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh dari sumber pertama. Dalam hal ini, peneliti berada dalam posisi bukan orang pertama yang mengumpulkan data.<sup>24</sup> Data berupa penunjang yang keberadaanya hanya digunakan untuk memperkuat, melengkapi, atau mendukung data primer. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui sumber-sumber tidak langsung yaitu melalui berita online, jurnal, skripsi, buku dan artikel-artikel yang berkaitan dengan penelitian ini untuk memperkuat sumber data dan menunjang data primer. Yang berisi atau membahas tentang citra Partai dengan citra Paslon Harnojoyo-Fitrianti.

### 3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan lokus yang paling utama dalam mencari fenomena dan peristiwa yang sebenarnya terjadi dari objek yang diteliti dalam rangka mendapatkan data-data penelitian yang akurat. Penentuan lokasi ditentukan dengan peneliti secara sengaja. Lokasi penelitian dilakukan di Kota Palembang. Karena, berkaitan dengan judul peneliti dimana studi kasus yang diangkat adalah pemilihan Walikota Palembang 2018 sehingga penelitian ini dilakukan sesuai dengan locus yaitu di kota Palembang.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data digunakan dengan beberapa teknik, antara lain :

#### a. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan secara lisan kepada seseorang (informan atau responden).<sup>25</sup> Penggunaan teknik ini bertujuan agar mendapatkan informasi langsung kepada semua

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm.66

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 362

responden yang berhubungan dengan peneliti lakukan. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan kepada para informan. Kepada para informan akan diajukan beberapa pertanyaan mengenai citra partai dengan citra Harnojoyo-Fitrianti.

#### b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.<sup>26</sup> Peneliti akan mengumpulkan data-data dari berita online, jurnal, skripsi, buku dan artikel-artikel yang berkaitan dengan penelitian penulis.

### 5. Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul selanjutnya peneliti akan menganalisis data tersebut. Menurut Nanang Martono, analisis data merupakan proses pengolahan, penyajian, interpretasi, dan analisis data yang diperoleh dari lapangan dengan tujuan agar data yang disajikan mempunyai makna, sehingga pembaca dapat mengetahui hasil penelitian kita.<sup>27</sup> Adapun teknik yang digunakan dalam menganalisa suatu data antara lain yaitu:

- a. Reduksi Data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan perubahan data kasar yang muncul dari catatan tertulis yang dihasilkan ketika berada dilapangan.
- b. Penyajian Data (Display), yaitu aktivitas menyajikan data hasil penelitian, sehingga memungkinkan peneliti mengambil kesimpulan sementara dan dapat merencanakan tindakan selanjutnya bila ternyata masih terdapat data yang tidak lengkap, perlu klarifikasi atau sama sekali belum diperoleh.
- c. Verifikasi (Conclusion Drawing), yaitu aktivitas merumuskan simpulan berdasarkan dua aktivitas sebelumnya. Dalam penelitian ini data tentang citra Partai dengan citra Paslon Harnojoyo-Fitrianti. Peneliti akan menganalisa

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm.80

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 10

untuk melihat hubungan kedua citra tersebut. Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bagaimanakah citra partai dengan citra Paslon Harnojoyo-Fitrianti dan apa dampak citra Partai terhadap Kemenangan Paslon Harnojoyo-Fitrianti.

## 6. Sistematika Penulisan

### BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini Berisi penjelasan mengenai keseluruhan isi skripsi yang di buat meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, sistematika penelitian dan daftar pustaka

### BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bab ini akan membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian yang di lakukan di Kota Palembang.

### BAB III : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas tentang penyajian data dan fakta yang penulis dapat dari tempat penelitian dan selain itu juga akan membahas tentang bagaimana kontradiksi citra Partai dengan calon yang diusung dan apa dampak citra Partai terhadap Kemenangan Paslon Harnojoyo-Fitrianti.

### BAB IV : PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan yaitu berupa point-point penting yang terdapat pada pembahasan dari penelitian tentang kontradiksi antara citra partai

dan citra pasangan calon yang di usung. Sedangkan saran berisi masukan yang diberikan penulis.